

## HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONTROL DIRI PADA PELAJAR SMA/SMK

Sofie Nazilaturrizqi Mujibah<sup>1)</sup>, Tri Winarsih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>2)</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*Penulis korespondensi: [sofienazilaturrizkii@gmail.com](mailto:sofienazilaturrizkii@gmail.com)

### ABSTRAK

Pelajar merupakan generasi muda yang diharapkan dapat menjadi *agent of change* di masa mendatang. Usia pelajar SMA/SMK tergolong pada usia remaja, perkembangan pada masa remaja menimbulkan perubahan secara signifikan baik dari segi biologis, psikologis hingga sosial sehingga kerap kali menimbulkan konflik internal dalam diri remaja maupun konflik eksternal dengan lingkungan individu. Sejalan dengan kondisi tersebut seorang pelajar memerlukan kemampuan kontrol diri agar dirinya mampu menjauhi segala hal-hal negatif. Salah satu faktor yang diduga penting terhadap kontrol diri adalah kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada pelajar SMA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 270 subyek. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *random sampling*. Alat ukur penelitian menggunakan skala likert yakni Skala Kecerdasan Emosional (12 item,  $\alpha = 0,812$ ) dan Skala Kontrol Diri (23 item,  $\alpha = 0,890$ ). Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,419 dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis yang diajukan diterima dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional ( $X$ ) dan kontrol diri ( $Y$ ).

**Kata-kata kunci:** Kecerdasan Emosional, Kontrol Diri, Pelajar

### ABSTRACT

*Students are the young generation who are expected to be agents of change in the future. High school/vocational school students are classified as teenagers, development during adolescence causes significant changes both from a biological, psychological and social perspective, so that it often gives rise to internal conflicts within teenagers as well as external conflicts with the individual's environment. In line with these conditions, a student needs self-control skills so that he is able to stay away from all negative things. One factor that is thought to be important for self-control is emotional intelligence. This research aims to empirically determine the relationship between emotional intelligence and self-control in high school/vocational school students in the Special Region of Yogyakarta. The sample in this study amounted to 270 subjects. This research uses quantitative methods. The sampling technique in this research used random sampling. The research measuring instruments used a Likert scale, namely the Emotional Intelligence Scale (12 items,  $\alpha = 0.812$ ) and the Self-Control Scale (23 items,  $\alpha = 0.890$ ). The results showed a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.419 with a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). This means that the proposed hypothesis is accepted and there is a significant positive relationship between the variables emotional intelligence ( $X$ ) and self-control ( $Y$ ).*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Self Control, Student*

## **Pendahuluan**

Pelajar SMA/SMK di Indonesia umumnya berusia 15-18 tahun. Menurut Hurlock (2011) individu dengan rentang usia 15-18 tahun tergolong pada usia remaja pertengahan (madya). Perkembangan pada masa remaja menimbulkan perubahan secara signifikan baik dari segi biologis, psikologis hingga sosial. Salah satu perkembangan remaja ditandai dengan masa pubertas yang mempengaruhi hormonal pada remaja. Menurut (Handayani dkk., 2020) perubahan hormon mempengaruhi remaja untuk bereksplorasi sehingga membuat remaja sering terdorong untuk mencoba hal-hal baru yang sifatnya menantang, bahkan untuk tindakan yang terlarang sekalipun. Perubahan hormonal yang dialami remaja dalam masa perkembangannya juga mempengaruhi munculnya beragam gejala emosi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ali dan Asrori (2011) bahwa pada masa perkembangan remaja pengelolaan emosi seorang individu masih sangat labil atau dengan kata lain perubahan emosinya berkembang dengan cepat selama masa transisi ini.

Masa remaja dalam proses pencarian jati dirinya harus memiliki sifat yang sesuai dengan nilai dan moral-moral tertentu sehingga akan terwujud dalam perilaku yang bermoral (Besari, 2021). Namun hal tersebut kurang relevan dengan fenomena yang terjadi dewasa ini. Perilaku serta budi pekerti dari para pelajar atau remaja saat ini sangatlah memprihatinkan, tingkah laku dari seorang siswa kini sudah jarang mencerminkan sebagai seorang pelajar (Sutarti, 2018). Banyaknya permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral yang terjadi di bangsa ini sangatlah memprihatinkan, bahkan kebanyakan kasus perihal pencurian, penipuan, merusak fasilitas umum itu sebagian besar dilakukan oleh para remaja terutama pelajar dan mahasiswa (Rachman dkk., 2021). Hal ini diperkuat dengan temuan peneliti berupa kasus-kasus yang terjadi dikalangan pelajar.

Dilansir dari berita (detik.com, 2024) pada Mei 2024 terjadi kericuhan yang dipicu oleh rombongan pelajar yang sedang merayakan kelulusan. Rombongan pelajar tersebut sebagai pelaku melakukan provokasi ke beberapa sekolah di Yogyakarta. Kericuhan tersebut mengakibatkan kerusakan fasilitas berupa pagar yang rusak dan beberapa helm yang hilang. Selain itu terdapat pula

beberapa pelajar SMK yang menjadi korban terkena cipratan mercon di area badan. Dilansir dari berita (Radar Jogja,2023) Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) dan petugas gabungan di kabupaten Sleman mendapati sejumlah pelajar membolos pada jam pelajaran sekolah. Berdasarkan informasi pada Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Yogyakarta dan DIY sepanjang tahun 2023 menjaring 133 pelajar yang ditemukan di warung-warung dan lapangan saat jam sekolah. Perilaku membolos seperti yang telah diuraikan menjadi salah satu contoh bentuk kenakalan pada remaja yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, kasus klitih di Yogyakarta mayoritas dilakukan oleh pelajar (detikjogja,2023). Kapolda DIY, Irfan Suwandi menyebut di akhir tahun 2023 kejahatan jalanan ekstrem atau yang dikenal dengan klitih dilakukan oleh kalangan pelajar. Hal ini tentu menjadi hal yang sangat disayangkan. Pasalnya, Daerah Istimewa Yogyakarta identik dengan kota pelajar yang mana ciri khas tersebut tentunya juga harus dicerminkan dengan kalangan pelajar yang memiliki karakter dan peran baik bagi masyarakat maupun bangsa.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas menunjukkan bahwa kondisi perkembangan remaja dapat dikatakan sebagai masa krusial. Menurut Kartono (2008) individu yang tidak dibiasakan dengan kontrol diri yang baik dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Selaras dengan pendapat tersebut, Wills dan Dishion (2004) menyatakan bahwa alasan yang melatarbelakangi perilaku beresiko pada remaja yaitu kontrol diri. Dengan demikian, seorang pelajar dalam menghadapi fase perkembangan remaja memerlukan kemampuan kontrol diri agar individu mampu mengarahkan setiap tindakan dan perilakunya ke arah yang positif.

Menurut Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, serta kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini. Kontrol diri merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi pola hidup dan tingkah laku individu agar terhindar dari perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan individu itu sendiri maupun orang lain (Sari dkk., 2017). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya

kemampuan kontrol diri pada individu menurut Ghufron & Risnawati (2010) diantaranya faktor internal yaitu usia serta faktor eksternal yaitu lingkungan individu. Faktor lain yang di duga memiliki pengaruh dalam membentuk kemampuan kontrol diri individu adalah kecerdasan emosional. Hal ini diperkuat dengan teori Goleman (2023) yang menyebutkan bahwa pengendalian diri menjadi salah satu indikator kemampuan pada kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan (Cahyani & Siswati, 2020) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada remaja pria atlet. Semakin tinggi kecerdasan emosional remaja pria atlet sepakbola semakin tinggi pula kemampuan kontrol dirinya. Penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa terdapat pula hubungan antara kecerdasan emosi dengan kontrol diri pada pelajar.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (2023) yaitu kemampuan seseorang mengatur emosi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional mampu membentuk karakter dalam diri seseorang sehingga mampu mengenali dan mengelola emosi diri, mampu mengenali emosi orang lain, mampu memotivasi diri, dan mampu untuk mengadakan hubungan sosial dengan orang lain (Wuwung, 2020). Rinanda dan Haryanta (2019) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan mengendalikan perasaan dan emosi serta mengarahkan pikiran dan tindakan tersebut agar dapat dikembangkan melalui latihan pengetahuan dan kemauan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan menunjukkan masih adanya permasalahan pada remaja terutama pada kalangan pelajar. Pelajar dalam masa pencarian jati dirinya memerlukan pedoman agar dapat berperilaku tanpa melanggar norma maupun moral yang berlaku. Kontrol diri menjadi komponen penting yang harus ditingkatkan oleh pelajar agar terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang yang dapat merugikan dirinya. Sejalan dengan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan individu dalam hal kontrol diri. Hal tersebut menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengangkat judul

penelitian “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecerdasan Emosional pada Pelajar di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai suatu pendekatan untuk menguji teori-teori objektif dengan menguji hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini dapat diukur dengan instrumen yang menghasilkan data angka sehingga dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik (Uyun & Yoseanto, 2022). Penelitian kuantitatif memiliki banyak metode, dalam hal ini penelitian mengenai “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kontrol Diri Pada Pelajar SMA/SMK” menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan emosional (dependen) dan kontrol diri (independen). Populasi dalam penelitian ini yaitu pelajar SMA/SMK berusia 15-18 tahun yang bersekolah baik Negeri maupun Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling* dengan teknik sampling insidental. Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan model skala likert yang disebarakan secara online menggunakan *Google Forms*. Alat ukur yang disebarakan sudah melewati proses uji validitas dan realibilitas yaitu membuang aitem yang tidak valid. Skala yang digunakan yaitu skala kecerdasan emosional yang dimodifikasi dan disusun menurut aspek dari Goleman (2018) dengan nilai *cronbach alpha* sebesar 0,812. Skala kontrol diri yang dimodifikasi dan disusun menurut aspek Averill (1973) dengan nilai *cronbach alpha* sebesar (0,890). Data yang diperoleh yaitu sebanyak 270 subjek yang selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics 21 for windows*.

## **Hasil**

Deskripsi data penelitian disajikan dalam bentuk data demografi yang bertujuan untuk menjelaskan gambaran data yang tersebar di lapangan. Adapun

data demografi meliputi jenis kelamin, usia serta kabupaten asal sekolah. Secara lebih rinci data demografi tersajikan dalam tabel 1 yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Data Demografi**

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	90	33%
Perempuan	180	67%
<b>Usia</b>		
15	50	19%
16	102	36%
17	96	38%
18	22	8%
<b>Kabupaten Asal Sekolah</b>		
Sleman	64	24%
Kota Yogyakarta	36	13%
Bantul	67	25%
Kulonprogo	84	31%
Gunung Kidul	19	7%
<b>Total</b>	<b>270</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data demografi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin di dominasi subjek perempuan sebanyak 180 dengan persentase (67%) dan subjek laki-laki sebanyak 90 (33%). Berdasarkan usia, subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi empat kategori usia diantaranya usia 15 tahun sebanyak 50 subyek dengan persentase (19%), usia 16 tahun sebanyak 102 subyek (36%), usia 17 tahun sebanyak 96 subyek (38%) dan usia 18 tahun sebanyak 22 subyek (8%). Berdasarkan asal sekolah terbagi menjadi 5 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta diantaranya Kabupaten Sleman sebanyak 64 (24%), Kota Yogyakarta sebanyak 36 (13%), Kabupaten Bantul sebanyak 67 (25%), Kabupaten Kulonprogo sebanyak 84 (31%) dan Kabupaten Gunung Kidul sebanyak 19 subyek (7%).

**Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Emosional**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 86,67$	269	99,6%
Sedang	$43,3 \leq X \leq 86,67$	0,4	0,4%
Rendah	$X < 43,3$	0	0%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 2 pada variabel kecerdasan emosional diketahui bahwa dari 270 subyek penelitian diantaranya 269 subyek (99,6%) memiliki

kecerdasan emosional pada kategori tinggi, 4 subjek (4%) memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang dan tidak ada subyek yang memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah.

**Tabel 3. Kategorisasi Kontrol Diri**

Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$X > 86,67$	31	11,5%
Sedang	$43,3 \leq X \leq 86,67$	235	87%
Rendah	$X < 43,3$	4	1,5%
<b>Total</b>		<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 3 pada variabel kontrol diri diketahui bahwa dari 270 subyek penelitian diantaranya 31 subyek (11,5%) memiliki kontrol diri pada kategori tinggi, 235 subjek (87%) memiliki kontrol diri pada kategori sedang dan 4 subjek (1,5%) memiliki kontrol diri pada kategori rendah.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel penelitian mempunyai skor yang berdistribusi normal atau tidak. Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas yaitu jika  $Sig > 0,05$  maka sebaran data tersebut normal, sedangkan jika  $> 0,05$  maka sebaran data tersebut normal (Sugiyono,2016). Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,365 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut :

**Tabel 4. Uji Normalitas**

Variabel	Indeks Normalitas	Sig (P)	Keterangan
Kecerdasan Emosional terhadap Kontrol Diri	0,920	0,365	Normal

### Uji Linieritas

Uji linearitas merupakan uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung bersifat linear (garis lurus) atau tidak. Kaidah yang digunakan dalam uji linearitas adalah jika  $p < 0,05$  maka hubungan dinyatakan linear dan jika  $p > 0,05$  maka hubungannya

dinyatakan tidak linear (Sugiyono,2016). Hasil pengujian antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri menunjukkan nilai taraf signifikansi p (*F-linearity*) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti korelasinya linier. Hasil uji linearitas antara variabel bebas dengan variabel tergantung disajikan dalam tabel 5 sebagai berikut:

**Tabel 5. Uji Linieritas**

Variabel	Linierity		Deviation From Linierity		Keterangan
	F	Sig (p)	F	Sig (p)	
Kecerdasan Emosional terhadap Kontrol Diri	59,143	0.000	1.614	0.065	Linier

### Uji Korelasi

Uji korelasi menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan bantuan *program SPSS for Windows* versi 21.0. Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk mengetahui korelasi antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan kategori data ordinal. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri dengan tingkat hubungan sedang, dan korelasi tersebut dikatakan signifikan karena  $p < 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ). Hasil uji korelasi disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut :

**Tabel 6. Uji Korelasi *Product Moment* Pearson**

Variabel	Koefisian Korelasi (r)	Sig (P)	Keterangan
Kecerdasan Emosional terhadap Kontrol Diri	-.419**	0.000	Data Signifikan

### Sumbangsih Efektif Variabel

Hasil perhitungan sumbangsih efektif variabel menunjukkan besarnya nilai korelasi (R) yaitu sebesar 0,419. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,176 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (kecerdasan emosional) terhadap variabel terikat (kontrol diri) adalah sebesar 17,6% sementara 82,4% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil perhitungan disajikan pada tabel 7 sebagai berikut :

**Tabel 7. Sumbangsih Efektif**

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Korfisien Determinasi
Kecerdasan Emosional terhadap Kontrol Diri	-.419**	0,176

## Pembahasan

Pokok pembahasan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri pada pelajar SMA/SMK yang berusia 15-18 tahun. Individu dengan rentang usia 15-18 tahun tergolong pada usia remaja pertengahan (madya). Remaja dalam setiap kategori usianya memiliki karakteristik yang berbeda serta kondisi dan tuntunan yang berbeda pula, hal ini mempengaruhi kemampuan remaja dalam menghadapi setiap persoalan dalam kehidupannya. Subyek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 270 subyek dengan kriteria usia 15-18 tahun yang bersekolah di bangku SMA/SMK baik negeri maupun swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan perolehan koefisien korelasi (r) sebesar 0,419 dengan signifikansi 0,000. Korelasi dianggap signifikan jika  $p < 0,05$ , sehingga hasil uji korelasi menunjukkan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri pada pelajar SMA/SMK. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memiliki kemampuan mengontrol dirinya dengan baik pula. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan cenderung kesulitan atau bahkan tidak mampu mengontrol dirinya baik dalam bertindak maupun menghindarkan dirinya dari hal-hal negatif. Dalam *The Nicomachean Ethics*, Aristoteles secara filsafati membahas bahwa manusia harus mampu menguasai kehidupan emosional dengan kecerdasan untuk melahirkan kebajikan, karakter dan hidup yang benar (Goleman, 2023). Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ridho Wardianto (2023) yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kontrol diri pada siswa di sekolah dengan nilai koefisien korelasi 0,570 dan taraf signifikansi 0,004.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui besaran tingkat pengaruh variabel kecerdasan emosional (X) terhadap variabel kontrol diri (Y) yaitu dengan mengetahui nilai koefisien determinasi (*R Square*). Hasil uji koefisien determinasi yang dinyatakan dari regresi, terdapat nilai yang diperoleh *R Square* sebesar 0,176. Artinya, kontribusi variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional pada variabel terikatnya, yaitu kontrol diri adalah sebesar 17,6%. Secara rinci, sebesar 82,4% terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel kontrol diri, namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Oliva, dkk., 2024) pada 1.600 remaja dan dewasa muda di Spanyol yang berusia 12-34 tahun menunjukkan bahwa individu dengan rentang usia 15 dan 19 tahun menunjukkan skor terendah dalam kemampuan kontrol diri sementara individu antara usia 30 dan 34 tahun menunjukkan skor tertinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor lain yang juga mempengaruhi kontrol diri selain kecerdasan emosional adalah faktor usia. Hasil penelitian tersebut diperkuat pula dengan teori Ghufron & Risnawati (2010) yang menyebutkan bahwa usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi kemampuan kontrol diri pada individu.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri terhadap pelajar SMA/SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hubungan antara kecerdasan emosional dan kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan. Artinya pelajar SMA/SMK yang memiliki kemampuan kecerdasan emosional akan memiliki kemampuan dalam mengontrol diri yang baik. Sebaliknya ketidakmampuan pelajar SMA/SMK dalam hal kecerdasan emosi akan mempengaruhi ketidakmampuan individu dalam mengontrol diri. Kecerdasan emosional memberikan sumbangan terhadap kontrol diri pada pelajar SMA/SMK sebesar 17,6%. Secara rinci, sebesar 82,4% terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel kontrol diri, namun tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu faktor lingkungan dan faktor usia.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan uji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada pelajar SMA/SMK di dengan menambahkan variabel bebas yang lebih banyak. Hal ini bertujuan agar memperoleh hasil studi yang lebih baik. Selain itu, dapat memperbanyak studi mengenai faktor-faktor yang dapat membantu terbentuknya kemampuan kontrol diri pada pelajar.

### **Daftar Pustaka**

- Ali, M. (2011). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik.
- Baktora & Weadacsana (2024). Satpol PP Kota Jogja Gelar Giat Bina Pelajar, Sejumlah Siswa masih Ditemukan Bolos Sekolah. Suarajogja.id. <https://jogja.suara.com/read/2024/03/02/193500/satpol-pp-kota-jogja-gelar-giat-bina-pelajar-sejumlah-siswa-masih-ditemukan-bolos-sekolah>
- Besari, A. (2021). Perkembangan sikap dan nilai moral peserta didik usia remaja. *Jurnal Paradigma*, 11(1), 25-43.
- Cahyani, N. T., & Siswati, S. (2020). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kontrol Diri pada Remaja Pria Atlet Sepak bola di Kota Pati. *Jurnal Empati*, 9(5), 423-430.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Goleman, D. (2018). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. *Kecerdasan emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. 2023. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Handayani, S., Rahajeng, U. W., Basaria, D., Aryani, F. X. A., Suriyah, E. A., Pratiwi, S., ... & Weni, E. W. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi* (pp. 103–104).
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2008). *Patologi sosial 2: Kenakalan remaja*.
- Nurwanto, I. (2024). Bikin Jera, Sejumlah Pelajar Jogja dan Sleman Dihukum Push Up karena Bolos di Warmindo. RadarJogja. <https://radarjogja.jawapos.com/sleman/652939651/bikin-jera-sejumlah-pelajar-jogja-dan-sleman-dihukum-push-up-karena-bolos-di-warmindo>
- Oliva, A., Antolín-Suárez, L., dan Rodríguez-Meirinhos, A. (2019). Mengungkap Hubungan antara Pengendalian Diri, Usia, dan Ketidaksesuaian Psikologis di antara Remaja dan Dewasa Muda Spanyol. *Intervensi Psikososial*, 28,49-55.
- Pertana P (2023). Pelaku Klitih di Jogja Mayoritas Pelajar, Kapolda DIY Ungkap Pemetaanya. <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jogja/berita/d->

[6897461/pelaku-klithih-di-jogja-mayoritas-pelajar-kapolda-diy-ungkap-pemetaannya/amp](#)

- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970-2984.
- Rinanda, F. Z., & Haryanta. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas pada atlet futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 37.
- Rinepta, A (2024). Soal Ricuh Pelajar di Jogja, SMK Muhammadiyah 3: Kami Jadi Korban. <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7341502/soal-ricuh-pelajar-di-jogja-smk-muhammadiyah-3-kami-jadi-korban>
- Sari, S., Yusri, Y., & Said, A. (2017). Kontrol diri siswa dalam belajar dan persepsi siswa terhadap upaya guru bk untuk meningkatkan kontrol diri. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 32-37.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutarti, T. (2018). Pendidikan karakter untuk usia remaja.
- Tibratanews (2023). Bolos Sekolah, Pelajar di Srandakan Dibina Polisi <https://www.tibratanewsbantul.id/2023/02/bolos-sekolah-pelajar-di-srandakan.html?m=0>
- Uyun, M., & Yoseanto, B. L. (2022). *Seri Buku Psikologi: Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Wardianto, R. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Wardianto, R. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Wills, T. A., & Dishion, T. J. (2004). Temperament and adolescent substance use: A transactional analysis of emerging self-control. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 33(1), 69-81.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka